

ANALISIS CORAK TAFSIR FALSAFI:(Studi Tafsir *Mafātīh Al-Ghayb* Karya Fakhruddin Ar-Razi)

Abdullah Safe'i
 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Siti Shofwatul Aulia.
 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email shofwatulaulia81@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan menelaah corak falsafi dalam metode dan isi penafsiran Fakhruddin al-Razi melalui studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber yang membahas metodologi, perkembangan, dan karakteristik tafsir falsafi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak falsafi dalam *Mafātīh al-Ghayb* terlihat dari penggunaan argumentasi rasional, dialog kritis dengan para filsuf seperti Ibnu Sina, serta penakwilan ayat-ayat mutasyabihat untuk menjaga konsistensi teologis. Al-Razi berupaya memadukan akal dan wahyu, meskipun tetap mengkritik pandangan filsafat yang bertentangan dengan akidah Ahlusunah. Oleh karena itu, tafsir *Mafātīh al-Ghayb* dapat dikategorikan sebagai tafsir bercorak kalam-falsafi yang mengintegrasikan teologi rasional dan analisis filosofis, sekaligus memperlihatkan hubungan dinamis antara wahyu dan filsafat dalam tradisi intelektual Islam.

Keywords: Corak Tafsir, Falsafi, *Mafātīh al-Ghayb*

ARTICLE INFO*Article history:*

Received
2026
 Revised
2026
 Accepted
June 2026

Published by
 Website
 ISSN

Copyright



Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta
<https://journal.iiqjkt.ac.id/index.php/almanar/index>
 2615-8879

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://journal.iiqjkt.ac.id/index.php/almanar/index>
 @ 2026 by the author (s)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber utama ajaran Islam untuk menjadi pedoman dalam aspek segala aspek. Baik itu dalam akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Upaya memahami kandungan dan pesan-pesan Al-Qur'an melahirkan disiplin keilmuan yang dikenal dengan Ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an) dan Tafsir. Ilmu Al-Qur'an membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan teks wahyu, seperti sejarah turunnya Al-Qur'an, asbab al-nuzul, makki dan madani, qira'at, nasikh dan mansukh, serta kaidah-kaidah penafsiran.^[1]

Munculnya beragam corak tafsir yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan para mufasir menuntut adanya sikap lebih teliti dan selektif dalam memilih rujukan penafsiran. Salah satu cara untuk menilai sebuah karya tafsir adalah dengan mengkajinya secara mendalam. Melalui kajian terhadap corak tafsir, dapat diketahui kecenderungan mazhab atau aliran yang diikuti oleh mufasir, sekaligus memahami persamaan dan perbedaan metode penafsiran yang berkembang. Di antara berbagai corak tafsir, corak falsafi merupakan salah satu yang paling banyak menuai perdebatan. Sebagian ulama menolak pendekatan ini karena dianggap berpotensi mengancam akidah Islam. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan pendekatan falsafi yang sangat menekankan rasionalitas, sehingga dalam beberapa kasus dinilai melampaui batas dan berisiko menyimpang dari makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an.[2]

Seiring berkembangnya pemikiran intelektual manusia, kebutuhan untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Ilahi turut mengalami peningkatan, sehingga kajian tafsir pun berkembang dengan pesat. Setiap karya tafsir memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing, termasuk tafsir bercorak falsafi. Corak ini lebih menekankan pada penggunaan logika dan rasio, sehingga dalam beberapa hal kurang memperhatikan konteks historis turunnya ayat akibat dominasi pendekatan rasional. Meskipun demikian, tafsir falsafi tetap memiliki kelebihan, terutama dalam kemampuannya mengembangkan pemikiran abstrak serta menggali makna-makna mendalam yang terkandung dalam teks Al-Qur'an.[3]

Pengertian Corak Tafsir Falsafi

Sebelum menjelaskan konsep tafsir falsafi, penulis terlebih dahulu menguraikan makna dari masing-masing istilah secara terpisah. Istilah yang pertama dibahas adalah tafsir. Secara etimologis, kata tafsir berasal dari akar kata *fa-sa-ra* yang berarti mengungkap, menerangkan, menjelaskan, atau merinci sesuatu yang sebelumnya belum jelas. Sementara itu, secara terminologis, tafsir dipahami sebagai usaha untuk menjelaskan maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Definisi lain menyatakan bahwa tafsir merupakan ilmu yang berfokus pada kajian Al-Qur'an guna memahami serta mengungkap kehendak Allah sejauh yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Dengan demikian, tafsir dapat dimaknai sebagai upaya manusia dalam meneliti dan memahami kandungan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an.[4]

Kata yang kedua yaitu filsafat. Filsafat memiliki asal kata yang berasal dari kata Yunani, *philo* dan *shopia* yang berarti cinta terhadap kebijaksanaan. Filsafat merupakan pengetahuan yang sistematis dan metodologis tentang seluruh realitas (kenyataan). Filsafat dalam artian lain adalah pemikiran rasional terhadap keseluruhan realitas guna mencapai hakikat atau kebenaran serta memperoleh kebijaksanaan. [5]

Jika kata *tafsir* dan *filsafat* digabungkan, maka menjadi ***tafsir falsafi***. Muhaimin mendefinisikan tafsir falsafi sebagai model interpretasi Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan filsafat yakni menghayati, lalu merenungkan ayat yang akan ditafsirkan, dan selanjutnya mengkajinya secara objektif, sistematis dan radikal. Sedangkan menurut Amin Suma, Tafsir falsafi merupakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada

pemikiran filsafat atau pendekatan logika yang sifatnya radikal dan liberal. Di sisi lain, Quraish Shihab menyatakan bahwa tafsir falsafi merupakan upaya penafsiran Al-Qur'an kemudian mengaitkannya dengan isu-isu filsafat.^[6]

Terdapat beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan tafsir falsafi, seperti *falsafah al-tafsîr*, *falsafah al-Qur'ân*, dan *al-falsafah al-Qur'âniyyah*. Istilah *falsafah al-tafsîr* merujuk pada pendekatan filosofis yang digunakan dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, *falsafah al-Qur'ân* (filsafat Al-Qur'an) menunjuk pada kajian filsafat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek utama pembahasan, sebagaimana filsafat bahasa yang menjadikan bahasa sebagai fokus kajiannya. Adapun *al-falsafah al-Qur'âniyyah* mengacu pada dimensi atau kandungan filosofis yang terdapat dalam pesan-pesan Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Mahmud Aqqad, Al-Qur'an memuat berbagai persoalan filosofis yang telah lama menjadi bahan perenungan dan diskusi para filsuf sepanjang sejarah.^[7]

Sejarah dan Perkembangan Tafsir Falsafi

Pertama, periode filsafat Yunani (abad ke-6 hingga awal Masehi). Pada masa ini muncul sejumlah filsuf dengan pendekatan dan metode pemikiran yang beragam. Aristoteles sebagai tokoh penting dalam tradisi empirisme dan filsafat, cenderung mengembangkan metode induktif.^[8] **Kedua**, periode kelahiran Nabi Isa a.s. (abad 0–6 M). Pada masa ini terjadi ketegangan antara penguasa dan otoritas gereja, yang berdampak pada terhambatnya perkembangan filsafat. Kebebasan berpikir dibatasi oleh kekuasaan politik dan keagamaan, sehingga ilmu pengetahuan mengalami stagnasi. Kebenaran pada masa itu lebih banyak ditentukan oleh otoritas gereja dan para raja sebagai pemegang kekuasaan. **Ketiga**, periode pertengahan atau masa kebangkitan Islam (abad 6–13 M). Saat Eropa mengalami masa kegelapan di bawah dominasi gereja yang absolut, dunia Islam justru memasuki era keemasan dengan lahirnya banyak ilmuwan dan pemikir besar. Para ulama mazhab seperti Abu Hanifah, Malik ibn Anas, Muhammad ibn Idris al-Shafi'i, dan Ahmad ibn Hanbal berkembang pesat dalam bidang fikih. Di bidang filsafat dan sains muncul tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dengan karyanya *The Canon of Medicine*, Al-Kindi, Al-Ghazali, serta Ibnu Khaldun. Namun, kejayaan tersebut kemudian mengalami kemunduran akibat konflik berkepanjangan, termasuk Perang Salib dan berbagai peperangan lainnya.^[9] **Keempat** Pada periode kebangkitan Eropa (abad ke-14–20 M), dominasi Gereja sebagai satu-satunya otoritas kebenaran mulai melemah, seiring berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan gerakan perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas.^[10] Jika ditelusuri hingga masa sahabat, embrio tafsir falsafi sering dikaitkan dengan Abdullah ibn Mas'ud yang dikenal cerdas dan luas dalam berijtihad (ra'yi). Ia bertugas di wilayah Irak, daerah yang masyarakatnya memiliki tradisi intelektual kuat. Pola penafsiran rasional ini semakin tampak jelas pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang juga berpusat di Irak.^[11]

Pada masa Abbasiyah, perhatian terhadap tafsir *bi al-ma'tsûr* mulai menurun, sementara tafsir *bi al-ra'yi* berkembang semakin pesat. Hal ini ditandai dengan banyaknya kodifikasi tafsir serta gerakan penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab, khususnya dari Persia, Yunani, dan India. Pengaruh filsafat Yunani kemudian melahirkan corak penafsiran baru yang dikenal sebagai tafsir falsafi.^[12]

Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, munculnya corak ini tidak terlepas dari berkembangnya filsafat di dunia Islam, terutama sejak masa Khalifah Al-Mansur pada abad ke-8 M. Kegiatan penerjemahan mencapai puncaknya pada era Al-Ma'mun, ketika Baghdad menjadi pusat keilmuan yang dikenal sebagai "ka'bah ilmu pengetahuan." Selain itu, masuknya pemeluk agama lain ke dalam Islam yang masih membawa pengaruh pemikiran sebelumnya, termasuk unsur filsafat, turut mendorong berkembangnya tafsir bercorak falsafi.^[13] Hassan Hanafi menjelaskan bahwa perkembangan filsafat Islam tidak hanya berasal dari penerjemahan karya Yunani dan Persia, tetapi melalui tiga tahap: penerjemahan dan pelestarian, integrasi ke dalam tradisi intelektual Islam, serta lahirnya karya-karya orisinal. Dengan demikian, filsafat Islam bersumber dari pengaruh luar yang diadaptasi dan dari tradisi internal umat Islam, seperti ilmu kalam, yang berkembang melalui dialog dan kritik. filsafat.^[14]

Kerangka berpikir dalam tafsir falsafi berawal dari tafsir *bil ra'yî*, kemudian muncullah beberapa corak dari tafsir tersebut seperti corak *Adabî al-Ijtimâ'î*, *shuffî*, *'ilmî*, teologi dan juga corak tafsir falsafi itu sendiri. Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya tafsir falsafi merupakan buah karya dari tafsir *bi al-ra'yi*, yang dikategorikan ke dalam tafsir *bi al-ijtihâd*. Hal ini senada dengan pernyataan Ibnu Rusyd yang mengatakan bahwa Al-Qur'an perlu pentakwilan pada aspek-aspek tertentu. Konsep menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an inilah yang merupakan pokok utama tafsir falsafi dalam memadukan Al-Qur'an dengan filsafat. Oleh karena itu secara argumentatif, keberadaan dari tafsir falsafi merupakan suatu keniscayaan dalam khazanah ilmu Al-Qur'an dan Tafsir^[15]

Karakteristik Tafsir Falsafi

Tafsir falsafi memiliki ciri khas yang membedakannya dari corak tafsir lainnya, yaitu berfokus pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan eksistensi dan sifat-sifat Allah, serta ayat-ayat mutasyabihat. Dalam pendekatan ini, makna zahir Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dipadukan dengan pemikiran filsafat yang relevan. Penafsiran dilakukan dengan mengandalkan akal, bukti rasional, serta ijtihad, dengan tujuan mendukung dan mempertahankan pandangan filosofis tertentu. Dalam praktiknya, pendekatan filosofis cenderung menggunakan penafsiran kiasan (*ta'wil*) agar selaras dengan konsep-konsep filsafat. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, sifat-sifat Allah, hubungan-Nya dengan penciptaan, serta konsep surga dan neraka sering kali berbeda dari tafsir klasik yang lebih menekankan pemahaman literal terhadap teks Al-Qur'an.^[16]

Adapun tafsir falsafi, menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, merupakan penafsiran yang memanfaatkan argumen filosofis untuk menjelaskan ajaran dan hukum Islam. [17]

Fakhruddin Al-Razi dan Pemikirannya

Fakhruddin al-Razi bernama lengkap Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali, al-Quraisy al-Bakri al-Taymi al-Thabristani al-Razi, dan bergelar Fakhr al-Dîn. Nisbah *al-Bakri* menunjukkan bahwa garis keturunannya bersambung kepada Abu Bakar al-Siddiq. Ia lahir pada Ramadhan 544 H/1150 M di Ray, sebuah kota dekat Teheran yang saat itu menjadi pusat penting peradaban Islam. Ayahnya, Dhiyauddin, adalah ulama ahli fikih mazhab Syafi'i, ushul fikih, dan hadis, serta murid dari Al-Baghawi. Karena ayahnya dikenal sebagai khatib di Ray, ia juga dijuluki Ibnu Khatib al-Ray. Dalam fikih, al-Razi mengikuti mazhab Syafi'i dan dalam akidah menganut paham Asy'ari. Ia dikenal sebagai tokoh utama dalam tradisi Asy'ariyah dan mendapat gelar Syaikh al-Islam di Herat. [18]

Pemikiran; Fakhruddin al-Razi dikenal sebagai ulama multidisipliner dengan penguasaan luas dalam berbagai bidang ilmu. Ia mahir dalam bahasa Arab dan Persia, sehingga mampu menyampaikan ceramah yang menyentuh dan memengaruhi pendengar. Keilmuannya mencakup tafsir, kalam, filsafat, logika, hingga sains, yang membuatnya dihormati sebagai mujaddid abad keenam Hijriah, melanjutkan peran pembaruan setelah Al-Ghazali. Dalam bidang kedokteran, Fakhruddin al-Razi menunjukkan keahlian yang menonjol melalui karya medis dan komentarnya atas *Al-Qanun fi al-Tibb* karya Ibnu Sina. Ia juga merujuk pada tradisi medis Yunani seperti Galen dan pemikiran Muhammad ibn Zakariya al-Razi, serta dikenal ahli dalam diagnosis penyakit, terutama saat di Herat. [19]

Dalam fikih, ia bermazhab Syafi'i namun bersikap tidak fanatik, bahkan dalam beberapa kasus sejalan dengan mazhab Hanafi. Secara teologis, ia mengikuti Asy'ariyah, tetapi kuat dipengaruhi filsafat Ibnu Sina. Ia berupaya mengintegrasikan kalam dan filsafat melalui pendekatan rasional-logis, sehingga pemikirannya mencerminkan sintesis antara teologi dan filsafat. [20] Di bawah pengaruh Al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi mempelajari filsafat secara kritis dengan menolak sikap ekstrem—baik menerima maupun menolak filsafat secara total. Ia menekankan sikap selektif: mengambil yang benar dan menolak yang bertentangan, sehingga berperan penting dalam mengharmoniskan wahyu dan akal. Kontribusinya dalam ilmu kalam juga diakui oleh Ibnu Katsir, yang menilai bahwa ia memperkuat disiplin tersebut dengan pendekatan yang lebih dekat pada metodologi salaf. Selain itu, ketekunannya dalam menuntut ilmu terlihat dari kemampuannya menguasai dan menghafal karya-karya besar. [21]

Secara keseluruhan, pemikiran al-Razi mencerminkan usaha sistematis untuk membangun teologi Sunni yang rasional dan filosofis. Ia tidak meninggalkan komitmennya terhadap akidah Ahlusunnah, namun pada saat yang sama membuka ruang dialog dengan tradisi filsafat. Dari sinilah lahir corak pemikiran yang menjadikannya salah satu figur paling berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam klasik. [22]

Tafsir Mafāṭiḥ Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi)

Fakhruddin al-Razi mulai menulis kitab tafsirnya di usia lima puluh tahun, setelah lengkap keilmuannya dan matang akalannya. Kitab Tafsirnya memiliki dua nama, yakni: Pertama, al-Tafsîr al-Kabîr. Nama ini merupakan nama yang dikenal di kalangan para Ulama. Kedua, Mafâtîh al-Ghaib. Al-Razi sendirilah yang menamai kitab tafsirnya dengan nama tersebut. Kemudian sebagian Ulama menggabungkan dua nama tersebut, dengan mengatakan: “Allafa al-Râzî Tafsîrahu al-Kabîr al-Musammâ Mafâtîh al-Gayb” (al-Razi menulis kitab tafsirnya yang besar yang diberi nama Mafâtîh al-Ghaib).[23]

Dalam penulisan *Mafâtîh al-Ghaib*, al-Razi banyak mengambil rujukan dari ulama terdahulu. Dari tradisi tafsir *bi al-ma'tsûr*, ia merujuk pada tokoh-tokoh seperti 'Ali ibn 'Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Sa'id bin Jubair, serta karya-karya tafsir seperti *Jâmi' al-Bayân* karya Al-Tabari dan tafsir lainnya. Sementara dari tafsir *bi al-ra'yi*, ia mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Abu 'Ali al-Jubba'i, Abu Muslim al-Ashfahani, al-Qadi 'Abdul Jabbar, serta Al-Zamakhshari. Hal ini menunjukkan bahwa tafsirnya merupakan sintesis dari berbagai tradisi penafsiran sebelumnya.[24]

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Fakhruddin al-Razi memulai dengan menyebutkan nama surat, tempat turunnya, jumlah ayat, serta berbagai pendapat yang berkaitan dengannya. Setelah itu, ia mengutip satu atau beberapa ayat, lalu menjelaskan keterkaitan antara ayat sebelumnya dan sesudahnya sehingga tampak kesinambungan tema. Hal ini menjadi keunggulan *Mafâtîh al-Ghayb* dalam menjelaskan munâsabah antar ayat dan surat. Selanjutnya, ia membahas berbagai persoalan dengan ungkapan *inna fî al-âyat masâ'il*, yang jumlahnya bisa mencapai banyak sesuai kebutuhan. Pembahasan tersebut mencakup berbagai disiplin ilmu seperti nahwu, ushul, asbâb al-nuzûl, hingga perbedaan qir'ât. Sebelum menafsirkan secara mendalam, ia juga menyertakan riwayat tafsir dari Nabi, sahabat, dan tabi'in, serta membahas aspek seperti naskh-mansukh, ilmu hadis, dan kritik sanad. Setelah itu, barulah ia menguraikan makna ayat dengan pendekatan yang luas, mencakup berbagai ilmu dan pemikiran.[25]

Corak Tafsir *Mafâtîh al-Gayb*

Secara metodologis, tafsir ini memiliki corak yang beragam:

1. **Lughawi (bahasa)** – Banyak mengulas aspek nahwu, sharaf, dan balaghah, serta merujuk pada karya ahli bahasa klasik.
2. **Fiqhi** – Membahas perbedaan mazhab dalam ayat hukum dan cenderung menguatkan mazhab Syafi'i.
3. **'Ilmi (ilmiah)** – Mengaitkan ayat-ayat kauniyah dengan teori astronomi dan ilmu pengetahuan.
4. **I'tiqadi (teologis)** – Membela akidah Asy'ariyah dan membantah Mu'tazilah.
5. **Falsafi (filosofis)** – Menggunakan perangkat logika dan filsafat dalam memahami ayat, terutama dalam isu metafisika.

Karya al-Razi di Bidang Filsafat

Pemikiran filosofis Fakhruddin al-Razi tampak jelas dalam karya-karyanya yang berupaya mengintegrasikan filsafat dan ilmu kalam. Ia tidak hanya memanfaatkan

konsep-konsep filsafat untuk memperkuat argumentasi teologis, tetapi juga menggunakan terminologi rasional dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mengembangkan ushul fiqh. Al-Razi sendiri mengakui bahwa sejak muda ia mendalami karya-karya para filosof agar mampu memberikan kritik dan sanggahan yang argumentatif terhadap mereka. [26]

Sejumlah karyanya yang merepresentasikan kerangka filosofis tersebut antara lain *al-Mabâhith al-Masyriqiyyah*, *al-Muhashshal*, *al-Mulakhkhash*, dan *al-Mathâlib al-Âliyah*. Dalam karya-karya ini tampak upayanya memadukan persoalan filsafat dan teologi dalam satu bangunan epistemologis yang terpadu. Kitab *al-Mabâhith al-Masyriqiyyah* memuat sintesis persoalan kalam dan filsafat, sehingga sebagian ulama menilai karya ini berada di persimpangan dua disiplin tersebut. Ibn Khaldun mencatat bahwa al-Razi menggabungkan persoalan metafisika dan teologi dalam satu sistematika baru. [27]

Adapun *al-Muhashshal* menjadi rujukan penting dalam tradisi intelektual Islam dan banyak disyarah maupun diringkas oleh ulama setelahnya, seperti Nasir al-Din al-Tusi dan Ibn Khaldun. Karya ini menunjukkan upaya serius al-Razi dalam merekonsiliasi kalam dan filsafat dalam satu kerangka ilmiah. Sementara itu, *al-Mathâlib al-Âliyah* secara khusus membahas ilmu ilahi (teologi metafisik) dengan menegaskan bahwa pendekatan akal dan wahyu sama-sama menjadi jalan sah dalam memperoleh kebenaran. Adapun *al-Mulakhkhash fi al-Manthiq wa al-Hikmah* memperlihatkan penguasaan al-Razi atas logika dan filsafat secara sistematis, bahkan menjadikan logika sebagai disiplin yang berdiri sendiri.

Melalui karya-karya tersebut dapat disimpulkan bahwa al-Razi bukan sekadar teolog, melainkan seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran komprehensif. Meskipun tidak semua karyanya sampai kepada generasi berikutnya, kontribusinya tetap menjadi bagian penting dalam khazanah intelektual Islam. [28]

Analisis Pendekatan Falsafi Dalam Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*

Sifat-sifat Allah SWT

Berikut ini merupakan penakwilan al-Razi tentang sifat-sifat Tuhan dalam Al-Qur'an: Takwil Lafal Allah al-Shamad pada Surah al-Ikhlâsh ayat 2

اللَّهُ الصَّمَدُ ۝۲

Allah tempat meminta segala sesuatu. (al-Ikhlâsh / 114: 2)

Menurut Fakhruddin al-Razi, Allah memiliki sifat-sifat yang unik dan tidak dapat disamakan dengan sifat makhluk. Salah satu contohnya terlihat dalam penafsirannya terhadap istilah *Allah al-Ṣamad*, yang dimaknai sebagai Dzat yang sama sekali tidak membutuhkan apa pun selain diri-Nya. Jika Allah membutuhkan sesuatu, maka hal itu menunjukkan adanya ketergantungan, sedangkan sesuatu yang bergantung pasti memerlukan pihak lain. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayat semacam ini, al-Razi berpegang pada prinsip *tanzih*, yaitu mensucikan Allah dari segala bentuk penyerupaan

dengan makhluk, baik dalam aspek jasmani, ruang, maupun arah. Ayat-ayat tersebut saling menguatkan dalam menegaskan perbedaan yang tegas antara Tuhan dan ciptaan-Nya, sehingga tidak boleh ditafsirkan dengan cara yang menyimpang dari makna tersebut.[29]

Lebih lanjut, al-Razi mengemukakan beberapa argumen. Pertama, Allah tidak memiliki tandingan, kesamaan, ataupun keserupaan, dan tidak dapat diklasifikasikan sebagaimana objek dalam ilmu logika. Jika terdapat kesamaan istilah seperti ilmu, kehidupan, atau penglihatan, hal itu hanya sebatas kesamaan bahasa, bukan pada hakikat atau eksistensinya. Kedua, ia menegaskan bahwa sifat-sifat Allah sepenuhnya berbeda dari sifat makhluk, tanpa adanya kesamaan dalam aspek apa pun. Ketiga, karena ruang merupakan karakteristik benda (*jism*), maka Allah tidak mungkin berada di dalam ruang.

Al-Razi juga menolak anggapan bahwa Tuhan memiliki arah, seperti berada di atas atau di bawah. Pandangan semacam ini, menurutnya, akan menimbulkan dua konsekuensi. Pertama, jika Tuhan dianggap berada dalam suatu tempat, maka hal itu berarti Tuhan terikat oleh ruang dan waktu, yang dapat mengarah pada pemahaman penyatuan Tuhan dengan alam (*hulūl*). Kedua, jika Tuhan dipisahkan dari alam secara mutlak, maka hal ini bertentangan dengan ayat yang menyatakan bahwa Tuhan lebih dekat kepada manusia daripada urat nadinya. Dengan demikian, melalui prinsip *tanzih*, al-Razi menegaskan keagungan dan keunikan Tuhan yang sepenuhnya berbeda dari segala sesuatu selain-Nya.[30]

Pendapat-pendapat ini telah ditentang oleh al-Razi dalam karyanya, *Mafâṭih al-Gayb*. Dia menyatakan bahwa Tuhan tidak memiliki jism atau jauhar, karena bentuk sifatnya pasif dan menjadikan-Nya serupa dengan ciptaan-Nya. Dengan menggambarkan bahwa Allah memiliki bentuk seperti gambaran manusia pada umumnya atau setidaknya sebanding dengan makhluk-Nya, itu bertentangan dengan pernyataan bahwasanya Allah berdiri sendiri. Pandangan seperti itu akan menyebabkan pembatasan pada wilayah ketuhanan, dan pada saat yang sama mengakui keberadaan sesuatu yang lebih dari Tuhan itu sendiri.[31]

Komentar Ulama terhadap *Mafâṭih al-Gayb*

Kitab *Mafâṭih al-Gayb* yang juga dikenal sebagai *Tafsîr al-Kabîr* mendapat respons beragam. Abu Hayyan al-Andalusi mengkritik keluasan analisis al-Razi yang dianggap sering melebar dari fokus ayat. Kritik ini sejalan dengan penilaian Ibn Taymiyyah

yang menyatakan bahwa dalam tafsir tersebut “terdapat segala sesuatu kecuali tafsir.[32]

Sebaliknya, sebagian ulama membelanya. Abu al-Hasan ‘Ali (seorang hakim) menegaskan bahwa kitab tersebut justru memuat berbagai disiplin ilmu beserta tafsirnya sekaligus. Jalal al-Din al-Suyuti menilai dominasi pendekatan rasional membuatnya kurang mencerminkan inti tafsir tradisional. Pandangan serupa dikemukakan oleh Manna al-Qattan yang menyebut dominasi ilmu rasional menyebabkan ruh hidayah tafsir kurang terasa. Meski demikian, Muhammad Abu Syuhbah melihat sisi positifnya, terutama karena tafsir ini relatif bersih dari riwayat israiliyat dan berupaya menunjukkan keunggulan Al-Qur’an atas spekulasi filsafat dan kalam.¹³ Bahkan Ibn Hajar al-‘Asqalani tetap mengakui bahwa tafsir al-Razi termasuk karya besar yang memenuhi kriteria kitab tafsir, walaupun memiliki kekurangan.[33]

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan atas penafsiran-penafsiran al-Razi dalam kitab tafsir Mafâtiḥ al-Gayb yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya al-Razi mampu menghadirkan perspektif yang inovatif dan revolusioner. Pemikirannya mencerminkan keberanian untuk berpikir di luar batasan dan mengeksplorasi alternatif pemahaman. Dan dari hasil penelitian ini, ditemukan beberapa aspek yang penting, diantaranya: *Pertama*, tafsir Mafâtiḥ al-Gayb merupakan sebuah kitab tafsir yang menggunakan pendekatan interdisipliner, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu yang al-Razi tekuni (teologi, filsafat, tasawwuf, fiqh, qiraat, bahasa, dan ilmu-ilmu lainnya). Tidak jarang al-Razi mengimplementasikan beberapa pendekatan sekaligus dalam menafsirkan suatu ayat. *Kedua*, Sejauh temuan penulis, al-Razi menafsirkan dengan menggunakan pendekatan filsafat terbatas pada ayat-ayat yang berkaitan dengan entitas ketuhanan beserta ciptaan-Nya, sifat-sifat Allah Swt. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan filosofis tidak terlalu mendominasi dalam tafsirnya, melainkan hanya mendominasi pada pembahasan ayat-ayat tertentu. *Ketiga*, terdapat perpaduan antara pemikiran filsafat dan teologi. Al-Razi menggabungkan elemen-elemen filsafat dalam pemahaman Al-Qur`an, tetapi nilai-nilai teologis tetap menjadi inti dari tafsirnya.

Referensi

- Abu Hayyan al-Andalusi. *Al-Bahr al-Muhîth*. Juz 1. Beirut: Dâr alKutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Ahmad, ‘Adil, dan ‘Ali Muhammad Mu‘awwadh. *Al-Ma‘âlim fî ‘Ilmi Ushûl al-Fiqh li al-Imâm al-Mufasssir al-Ushûlî*. Kairo: Muassasah al-Ihrâm, 1998.
- Al-Dawudi, Muhammad ibn ‘Ali. *Thabaqât al-Mufasssirîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Al-Dhahabi. *Mizân al-‘Itidâl*. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, t.th.
- Al-Jabri, Muhammad Abed. *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabî*. Beirut: Markaz Dirâsât al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 1990.
- Al-Mas’udi, Mubti Hamid. “Al-Tanâsub fî Tafsîr al-Imâm alRâzî.” Disertasi. Mekah: Jâmi’atu Umm al-Qurâ, t.th.
- Al-Nisyar, ‘Ali Sami. *I’tiqâdât Firqah al-Muslimîn wa al-Musyrikîn li al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1982.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Al-Mabâhith al-Masyriqiyyah*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1990.
- . *Al-Masâ’il al-Khamsûn fî Ushûl al-Dîn*. Beirut: Dâr al-Jîl, 1990.
- . *Al-Mathâlib al-‘Âliyah min al-‘Ilm al-Ilâhî*. Beirut: Dâr alKitâb al-‘Arabî, 1987.
- . *Muhashshal Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Muta’akhhirîn*. Kairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyah, t.th.
- . *Syarh ‘Uyûn al-Hikmah*. Ed. Ahmad Hijazi Saqa. Juz 3.

- Kairo: Maktabah al-Anjalû al-Mishriyyah, 1986.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah, 1974.
- Al-Tusi, Nasiruddin. *Talkhîsh al-Muhashshal*. Kairo: Maktabah al-Kulliyât al-Azhariyyah, t.th.
- Al-Yafi'i, Abdullah. *Mir'ât al-Jinân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Zarkan, M. Shalih. *Fakhr al-Dîn al-Râzî Ârâ'uhu al-Kalâmiyyah wa al-Falsafiyah*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Arroisi, Jarman. "Teori Jiwa Perspektif Fakhr al-Dîn al-Râzî (Studi Model Pemikiran Psikologi Islam)." Disertasi.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Lisân al-Mizân*. Beirut: Mu'assasah al-'Alami, 1971.
- Ibn Khaldun, 'Abdurrahman. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dâr al-'Audah, t.th.
- . *Lubâb al-Muhashshal*. Maroko: Dâr al-Thibâ'ah alMaghribiyyah, 1952.
- Ibn Khallikan. *Wafayât al-Ayân*. Beirut: Dâr Shâdir, 2000.
- Ibn Taymiyyah. *Majmû' al-Fatâwâ*. Beirut: Dâr al-Wafâ', t.th.
- Jibril, Muhammad al-Sayyid. *Madkhal ilâ Manâhij al-Mufassirîn*. Kairo: Al-Risâlah, t.th.
- Mahmud, Mani' 'Abd Halim. *Manhaj al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî fî al-'Aqîdah*. Kairo: Dâr al-Turâts, t.th.
- Manna' al-Qattan. *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Muhammad Abu Syuhbah. *Al-Isrâ'iliyyât fî Kutub al-Tafsîr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Muhammad 'Ali al-Shabuni. *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Pakistan: Maktabah al-Busyra, 1432 H.
- Qauqam, Arrasyid. "Al-Tafkîr al-Falsafî laday Fakhr al-Dîn al-Râzî wa Naqduhu li al-Falâsifah wa al-Mutakallimîn." Disertasi, Jâmi'ah al-Jazâ'ir, 2005.
- Sharif, M. M. *A History of Muslim Philosophy*. Vol. 1. Kempton: Allgauer Heimatverlag GmBH, t.th.
- Watt, W. Montgomery. *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970.
- Zarkan, M. Shalih. *Fakhr al-Dîn al-Râzî Ârâ'uhu al-Kalâmiyyah wa al-Falsafiyah*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

[1] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulam al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), h. 15–20.

[2] Aldomi Putra, "Kajian Tafsir Falsafi," dalam *Jurnal al-Burhan*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2017, h. 31.

[3] Syafieh, "Perkembangan Tafsir Falsafi dalam Ranah Pemikiran Islam," dalam *Jurnal Al-Tibyan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, h. 142

[4] Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad, "Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi," dalam *Jurnal Mutawatir*, Vol. 22 No. 2 Tahun 2022, h. 194

[5] Aldomi Putra, "Kajian Tafsir Falsafi," dalam *Jurnal al-Burhan*, Vol. 17 No. 1

Tahun 2017, h. 41-42

- [6] M. Quraish Shihab, et.al., *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, h. 125.
- [7] Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Al-Falsafah Al-Qur`âniyyah*, Kairo: Nahdhah Mishr, 2005, hal. 5. Lihat juga dalam Kurdi Fadal, "Stagnasi Tafsir Falsafi Dan Kuriositas AlQur'an (Analisis Pemikiran Muhammad Husain Al-Zahabi)," dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2022, h. 276-277.
- [8] Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, diterjemahkan oleh Imam Khairi dari judul *Approaches to The Study of Religion*, Yogyakarta: LkiS, 2002, h. 165.
- [9] Benny Kurniawan, "Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis," dalam *Jurnal Saintifika Islamica...*, h. 52.
- [10] Benny Kurniawan, "Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis," dalam *Jurnal Saintifika Islamica...*, h. 53
- [11] Syafieh, "Perkembangan Tafsir Falsafi Dalam Ranah Pemikiran Islam," dalam *Jurnal Al-Tibyan...*, h. 142.
- [12] Abd Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Salatiga: Griya Media, 2020, h. 43
- [13] Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, juz 2..., h. 308.
- [14] Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, diterjemahkan oleh Faqih, Yogyakarta: LKiS, 2015, hal. 166. Lihat juga dalam Ahmad Husnul Hakim dan Amiril Ahmad, "Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi dan Implementasi," dalam *Jurnal Mutawatir...*, h. 197-198.
- [15] Aldomi Putra, "Kajian Tafsir Falsafi," dalam *Jurnal al-Burhan...*, h. 30-31. ²⁷ Benny Kurniawan, "Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis," dalam *Jurnal Saintifika Islamica...*, h. 56-57.
- [16] Muhammad 'Ali al-Ridha`i al-Ishfahani, *Durûs fî al-Manâhij wa al-Ittijâhât al-Tafsîriyyah li al-Qur`ân*, t.tp.:Maktab al-Takhtîth wa taqniyah al-Ta`lim, t.th., h. 278.
- [17] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2009, h. 211.
- [18] Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Mabâhith al-Masyriqiyyah*, ed. Al-Baghdadi (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1990), Juz 1, h. 90
- [19] Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Masâ`il al-Khamsûn fî Ushûl al-Dîn* (Beirut: Dâr al-Jîl, 1990), h. 26-27
- [20] Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Mathâlib al-Âliyah min al-'Ilm al-Ilâhî*, ed. Ahmad Hijazi al-Saqa (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1987), Juz 3, h. 103-104
- [21] M. M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Vol. 1, h. 648-649
- [22] Muhti Hamid al-Mas'udi, "Al-Tanâsub fî Tafsîr al-Imâm al-Râzî," Disertasi (Mekah: Jâmi'atu Umm al-Qurâ, t.th.), h. 12
- [23] Shalah 'Abdul Fattah al-Khalidi, *Ta`rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufasssîrîn*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2008, h. 471.
- [24] Muhammad 'Ali `Iyazi, *Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wizârât al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, 1313 H, hal. 654-655.
- [25] Muhammad 'Ali `Iyazi, *Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Wizârât al-Tsaqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, 1313 H, h. 655-656..
- [26] 'Ali Sami al-Nisyar, *I'tiqâdât Firqah al-Muslimîn wa al-Musyrikîn li al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1982), h. 91-92

- [27] Arrasyid Qauqam, "Al-Tafkîr al-Falsafî laday Fakhr al-Dîn al-Râzî wa Naqduhu li al-Falâsifah wa al-Mutakallimîn" (Disertasi, Jâmi'ah al-Jazâ'ir, 2005), h. 361-369
- [28] Ibn Khallikan, *Wafayât al-A'yân* (Beirut: Dâr Shâdir, 2000), h. 249-250
- [29] Fakhruddin al-Razi, *Asâs al-Taqdîs*, Kairo: Maktabat al-Kulliyât al-Azhariyyah, 1986, h. 30-31
- [30] Imron Mustofa, "Kritik Fakhruddin al-Razi terhadap Emanasi Ibnu Sina," dalam *Jurnal Kalimah*, h. 318-319.
- [31] Fakhruddin al-Razi, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi al-Musytahir bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Gayb...*, h. 32.
- [32] Abu Hayyan al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhîth* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Muqaddimah
- [33] Manna' al-Qattan, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.), h. 375